

# PEMBINAAN DAN PEMENTASAN TEATER SEKOLAH SERTA FUNGSINYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA DI KELAS XI SMA PANGUDILUHUR SURAKARTA

*M.F. Rina Aryani, Nafron Hasyim, dan Harun Joko Prayitno*

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa  
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta  
e-mail mf.rinaaryani@yahoo.co.id

## ABSTRAK

*Secara umum penelitian bertujuan untuk membina perkembangan wawasan berkesenian bagi siswa dan peningkatan apresiasi drama melalui pendidikan dengan memanfaatkan media pementasan drama. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut (1) mendeskripsikan pembinaan dan pementasan teater sekolah di SMA Pangudi Luhur Surakarta dan (2) mendeskripsikan relevansi proses pembinaan teater sekolah dengan pembelajaran apresiasi drama di SMA Pangudi Luhur Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau kasus terpancang tunggal (Sutopo, 2002). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pangudi Luhur Kota Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, di dalam proses belajar-mengajar maupun di luar proses belajar mengajar. Sumber data meliputi: informan, arsip dan dokumen, serta tempat dan peristiwa. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dan pementasan pada kelompok Teater Biroe SMA Pangudi Luhur Surakarta meliputi (a) pembinaan olah vokal disampaikan secara bertahap dan bervariasi, (b) pembinaan olah nafas dan olah raga serta olah rasa dilatihkan secara bersama-sama, (c) pembinaan latihan materi meliputi teknik berakting dan pemberian pengetahuan tentang bedah naskah, dan (d) pementasan produksi. Fungsi teater sekolah dalam pembelajaran apresiasi drama adalah (1) sebagai sumber belajar dalam pembelajaran apresiasi drama, (2) aktivitas latihan teater sebagai model dalam pembelajaran apresiasi drama, dan (3) teater sekolah sebagai pendorong kompetensi bersastra bagi siswa.*

**Kata Kunci:** *teater, sekolah, dan apresiasi drama.*

## ABSTRACT

*In general this study intends to improve the students' knowledge on art performance and drama appreciation through drama performance-based teaching. Specifically, it tries to describe (1) drama performance at Senior High School of Pangudi Luhur Surakarta*

*and (2) the relevance of school-theater with drama appreciation. This is a qualitative research using a single case as an approach (Sutopo, 2002). This study is carried out for three months both inside and out side the classrooms. The data are taken from informen, documents, settings, and events. The data are avalyzed using interractive models of Miles and Huberman (1984), involving three components, namely: data reduction, data description, conclusion or verification. The study indicates that the training and development of school theater Biroe includes (a) training on vocal, (b) training on technique of breathing, physic as well as mental, (c) acting techniques and text analisis, and (d) drama performance. School theater functions as (1) learning resource for drama appreciation, (2) theater rehearsal, and (3) the students' improvement in liteture competence.*

**Key Words:** *theater, school, drama appreciation.*

## PENDAHULUAN

Bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya pembelajaran sastra, isue yang selalu bergema dan menonjol adalah kekurangberhasilan pada pembelajaran apresiasi drama. Selama ini pembelajaran sastra lebih menekankan aspek kognitif. Siswa lebih banyak mempelajari teori tentang sastra dan kurang dalam aspek afektif dan psikomotoriknya. Hal semacam ini memang menjadi maklum sebab memang itulah yang selalu diberikan oleh pihak pengajar sastra. Boleh jadi penyebabnya adalah kemampuan pengajar sastra di satu sisi; di sisi yang lain juga terdapat variabel media serta evaluasi belajarnya yang tidak mencakupi ranah afektif dan psikomotorik. Selain itu, kekurangberhasilan pembelajaran apresiasi drama disebabkan adanya keterbatasan media dalam pembelajaran sastra khususnya apresiasi drama, kurangnya perhatian guru dalam bidang tersebut, serta kurangnya alokasi waktu untuk pengajaran sastra. Kekurangan lain dalam pengajaran sastra adalah kurang memadainya buku-buku panduan yang ada, sarana penunjang, serta aktivitas penunjang.

Alokasi waktu yang tidak sebanding dengan banyaknya materi yang harus disampaikan membuat materi terkesan dipaksakan, terkadang ada pula materi yang tercecer dan tidak dapat diajarkan pada siswa. Akibatnya adalah siswa menjadi kurang akrab dengan drama itu sendiri, padahal keakraban siswa dengan suatu karya sastra berbentuk drama merupakan langkah awal menuju tingkat apresiasi yang meliputi kegiatan penikmatan dan penghargaan sastra berbentuk drama. Dampak dari itu semua dapat bermuara pada tidak mampunya siswa untuk memahami drama.

Di sekolah-sekolah naskah drama merupakan suatu karya sastra yang paling tidak diminati siswa. Minat siswa dalam mempelajari karya sastra yang terbanyak adalah prosa, puisi, lalu drama. Hal ini disebabkan adanya fenomena ketika siswa menghayati naskah drama yang berbentuk dialog itu. Hakikatnya siswa memerlukan suatu ketelitian yang lebih dibanding dengan memahami prosa atau puisi.

Rendahnya minat siswa untuk mempelajari drama tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk drama yang berupa dialog. Karya sastra berbentuk dialog memang rumit sehingga untuk mempelajarinya diperlukan suatu ketelitian lebih. Faktor lain yang mempengaruhi minat siswa

untuk mempelajari drama di antaranya adalah karena metode mengajar yang digunakan oleh guru masih sangat berorientasi pada teori-teori sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran drama.

Proses pembelajaran yang masih didominasi guru juga dapat menjadi pengaruh yang menyebabkan tingkat apresiasi drama siswa menjadi rendah sebab siswa enggan untuk mengkaji drama. Masih banyak guru yang hanya puas dengan media berupa teks/naskah drama sebagai media untuk mengajarkan drama pada siswanya. Padahal media pembelajaran dapat menentukan kondisi pembelajaran yang terjadi di kelas. Apabila guru menggunakan media yang menarik, maka siswa akan tertarik untuk mengikuti pelajaran, proses belajar-mengajar dapat berjalan lancar, suasana kelas menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Bahan ajar apresiasi drama yang berupa naskah yang biasanya sulit untuk dipahami menyebabkan guru hanya mengajarkan drama secara sekilas, biasanya hanya mengenai pengertian drama dan unsur-unsur penyusun drama sehingga siswa tidak memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai apresiasi drama dan mengenai drama serta isinya. Hal lain yang menyebabkan tingkat kemampuan apresiasi drama siswa rendah adalah karena guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan apresiasi drama secara apresiatif. Seperti telah disinggung di atas, selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan mengenai apresiasi drama pada siswa. metode tersebut dirasakan kurang apresiatif karena guru hanya menjelaskan hal-hal yang umum dan sifatnya hanya teori sehingga siswa sama sekali tidak mengetahui apresiasi drama.

Namun demikian, di sekolah-sekolah tertentu, seperti di SMA Pangudi Luhur Surakarta, berbagai upaya dalam mengantisipasi dampak negatif seperti tersebut di atas, telah banyak dilakukan oleh pihak sekolah. Atas inisiatif pengelola sekolah dengan program kegiatan ekstra kurikuler dalam bentuk aktivitas pembentukan teater sekolah adalah sebuah upaya yang nyata. Hal ini diupayakan dengan tujuan agar tumbuh kecintaan terhadap sastra, khususnya drama di kalangan siswa, serta memperkaya pengalaman dalam khasanah siswa terhadap karya budaya.

Dari upaya tersebut teater sekolah dengan nama Teater Biru SMA Pangudi Luhur Surakarta tersebut secara rutin minimal dua kali dalam setahun telah berhasil menggelar pementasan, yang mendapatkan biaya dari sumber dana berasal dari lembaga sekolah atau dari donatur oleh masyarakat. Menarik untuk dikemukakan di sini bahwa dalam pelaksanaan festival sebagaimana disebutkan di atas, telah mencatat sejumlah prestasi yang menggembirakan. Menurut dewan pengamat (juri lomba) yang terdiri dari para pakar drama, pementasan drama oleh teater sekolah tingkat SMA, tidak kalah kualitasnya dibanding dengan pementasan yang digelar dari kalangan teater kampus, atau teater-teater profesional. Pementasan ini disaksikan oleh sebagian besar kalangan pelajar SMA, mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, serta dari kalangan pendidik dan masyarakat luas. Secara artistik segi penataan panggung, tata kostum dan tata musiknya telah memenuhi standar ditinjau dari aspek teatrikalnya. Dari aspek seni akting pun, para pendukung pementasan dalam festival tersebut sudah dapat dikatakan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya siswa yang tergabung dalam teater sekolah SMA Pangudi Luhur, yaitu Teater Biru sudah mampu untuk mengembangkan seni teater.

Adapun yang menjadi pertanyaan kemudian adalah tentang bagaimanakah relevansi teater sekolah ini dengan program kurikuler. yaitu pembelajaran apresiasi drama di sekolah. Selain

itu, perlu dipertanyakan pula bagaimanakah pola pembinaannya agar dapat relevan dengan pembelajaran apresiasi drama.

Sejumlah permasalahan yang diidentifikasi tersebut di atas kemudian akan dapat memberikan motivasi bagi perlunya penelitian untuk dapat memetik berbagai temuan tentang relevansi teater sekolah dengan pembelajaran apresiasi drama.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah berusaha membina perkembangan wawasan berkesenian bagi siswa dan peningkatan apresiasi drama melalui pendidikan dengan memanfaatkan media pementasan drama. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut (1) mendeskripsikan pembinaan dan pementasan teater sekolah di SMA Pangudi Luhur Surakarta dan (2) mendeskripsikan relevansi proses pembinaan teater sekolah dengan pembelajaran apresiasi drama di SMA Pangudi Luhur Surakarta.

Teater sebagai suatu istilah memiliki perkembangan makna atau pengertian yang sangat luas. Pada awal mulanya teater diartikan secara umum sebagai sebuah tempat pertunjukan. Terkadang juga diberi arti sebagai tempat “ panggung,” atau *stage*. Adapun secara etimologis (asal kata) teater adalah gedung pertunjukan atau auditorium (Harymawan, 1988: 2)

Menurut Wahyudi (dalam Budianta, 2002: 99), istilah teater yang berasal dari *theatron* yang juga merupakan turunan dari kata *theaomai* mengandung makna ‘ dengan takjub melihat atau memandangi.’ Secara historis, teater diartikan sebagai tempat pertunjukan, panggung, yaitu sejak zaman Thucydides (471-395 SM) dan Plato (429-348 SM). Teater juga mengandung pengertian sebagai publik atau auditorium pada zaman Herodotus, dan dimaksudkan sebagai suatu bentuk karangan tonil (Asmara, 1983: 12).

Sejalan dengan pendapat tersebut, kata *teater* juga dikenal pada mulanya berasal dari kata Greek, sebagai “theatron,” Kata ini mengandung maksud atau arti *to see, to view*. Menurut Tennyson (dalam Akhmadi dan Mudjijono, 1988: 34) teater berkaitan dengan masalah pokok, yakni *permormance, production, staging, actor, interpretation, dan practice*. Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Tjokroatmodjo (1985: 41) bahwa teater ialah suatu seni tentang penatalaksanaan pementasan suatu cerita atau karya seni yang lain, yang meliputi penggarapan terhadap unsur-unsur pelaku, naskah, pentas, sutradara, kostum, dan perlengkapan pentas.

Dalam perkembangannya istilah teater mengalami banyak perluasan dalam hal pengertiannya. Teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya, mewujudkan dalam suatu karya (seni). Di dalam menyatakan rasa dan karsanya itu alat atau media utama tadi ditunjang oleh unsur gerak, unsur suara, dan atau unsur bunyi, serta unsur rupa (Padmodarmaya, 1983: 1).

Berpedoman pada beberapa uraian tersebut di atas, dalam penelitian ini pengertian teater dimaksud adalah, suatu komunitas sekelompok orang yang beraktivitas dalam bidang seni sastra (drama pada khususnya) yang merupakan satu kesatuan utuh antara manusia (pemeran) sebagai media utama dengan sebagian atau keseluruhan unsur-unsur penunjangnya berupa gerak, unsur suara, dan atau unsur bunyi, serta unsur rupa. Analog dengan penjelasan tersebut di atas, teater sekolah hakikatnya juga sama dengan teater pada umumnya. Namun demikian, ada kekhasan yang tampak pada teater sekolah yang didirikan di dalam lembaga sekolah. Sejumlah sekolah mendirikan teater untuk membina aspek kepribadian dan keterampilan siswanya.

Lebih lanjut, berkenaan dengan Pembelajaran Apresiasi Drama dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran apresiasi seni pada umumnya di Indonesia mengalami perubahan seiring dengan perubahan kurikulum sekolah. Sudah sejak diberlakukan GBPP 1984, tujuan pendidikan seni diarahkan agar siswa memiliki kemampuan apresiasi terhadap lingkungan dan karya seni serta dapat memanfaatkan pengalamannya untuk berkomunikasi secara kreatif melalui kegiatan berkarya seni (Masunah, 2003: 301). Menyusul kemudian dengan diberlakukannya kurikulum 1994, maka tujuan apresiasi seni yang di dalamnya termasuk apresiasi drama, diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berapresiasi dan berkarya kreatif. Selanjutnya, berlakunya kurikulum 2006 sekarang ini, pembelajaran apresiasi drama sudah menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Apresiasi drama dalam banyak fenomena pembelajaran saat ini lebih banyak disajikan dengan mengutamakan aspek ingatan serta berorientasi pada hapalan murid sebagai hasil belajar. Keadaan ini mengakibatkan murid tidak sepenuhnya dapat memperoleh pengalaman berapresiasi sehingga pembelajaran apresiasi drama menjadi tidak bermakna.

Dalam perkembangan penerapan kurikulum sekarang, yakni KTSP khususnya tentang pembelajaran apresiasi drama di SMA juga terdapat perubahan orientasi tujuannya, dibanding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Apresiasi drama pada KTSP memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan bersastra. Yang dimaksud dengan kemampuan bersastra di sini adalah kemampuan dalam beraktivitas: (a) menonton dan mengapresiasi pementasan drama, (b) memerankan drama, dan (c) menulis teks drama.

Untuk mencapai kompetensi bersastra tersebut di atas, maka pembelajaran apresiasi drama dapat diarahkan secara aplikatif. Memperkenalkan kepada siswa tentang karya-karya naskah drama secara langsung adalah perjalanan awal yang baik bagi terpupuknya kecintaan siswa terhadap sastra. Dengan membaca karya sastra siswa akan memiliki pengalaman. Pembaca (siswa) memasuki dunia ciptaan pengarang, dan pada gilirannya akan sampai pada taraf memahami dan menilai karya sastra tersebut.

Pengajaran sastra, dalam hal ini apresiasi drama, pada dasarnya tidak diarahkan untuk mencetak ahli sastra atau sastrawan. Pengajaran apresiasi drama diharapkan dapat membangkitkan kecintaan siswa pada karya-karya bangsa sendiri. Diharapkan pula dalam apresiasi drama dapat membawa siswa ke arah pembentukan kecakapan hidup, memiliki kemampuan komunikasi lisan, mengembangkan eksistensi dan potensi diri, dan kemampuan untuk bekerja sama. Drama adalah bagian dari jenis karya sastra. Hal ini khususnya merupakan bagian dari upaya memberikan posisi tempat drama dalam kajian pembagian menurut jenisnya. Semi (1993 : 8) berpendapat bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai sebuah karya seni kreatif, Wellek dan Warren (1993 : 300) berpendapat bahwa kebanyakan teori sastra modern membagi sastra dalam beberapa *genre* (jenis), yaitu fiksi, drama, dan puisi. Jadi, sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan bahasa sebagai mediumnya yang memiliki beberapa *genre* (jenis), yaitu fiksi, drama, dan puisi.

Kata *drama* berasal dari kata *greek* (bahasa Yunani) *draten*, yang diturunkan dari kata *draomai* yang semula berarti “berbuat”, “bertindak” dan “beraksi”. Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya pengertian drama mengalami perluasan, sebagaimana menurut Satoto (2000: 1) yang berpendapat bahwa drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau

apakah drama sebagai salah satu *genre* sastra atautkah drama sebagai cabang kesenian yang mandiri.

Menurut Sudjiman (1990: 22), drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog, dan lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung. Clay Hamilton (dalam Satoto, 2000: 2) berpendapat serupa dengan mengatakan bahwa tiap karya drama merupakan suatu cerita yang dikarang dan disusun untuk dipertunjukkan oleh pelaku-pelaku di atas panggung di depan publik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas diketahui, bahwa sebuah drama pada umumnya menyangkut dua aspek, yakni aspek sastra yang berkaitan dengan naskah dan aspek seni teater yang berkaitan dengan pementasan. Satoto (2000: 6) berpendapat teater adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam arti yang lebih luas, yakni meliputi: proses pemilihan naskah, penafsiran, penggarapan, penyajian atau pementasan, dan proses pemahaman atau penikmatan dari publik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perbedaan drama sebagai karya sastra dan teater sebagai pementasan dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut: drama di dalamnya mengandung pengertian lakon (*play*), naskah (*script*), teks (*text*), pengarang, kreasi (*creation*), dan teori (*theory*), sedangkan teater mengandung pengertian pertunjukan (*performance*), produksi (*production*), pemanggungan (*staging*), pemain (aktor/ aktris), penafsiran (*interpretation*), dan praktik (*practice*).

Harymawan (1988: 23-24) membedakan pengertian naskah lakon dengan lakon (pementasan teater) adalah bahwa (1) naskah adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama yang berfungsi seperti *partitur scorei* pada musik yang terwujud setelah dimainkan, sedangkan teater adalah hasil perwujudan dari naskah yang dimainkan tersebut. (2) Lakon cerita drama hanya terwujud pada saat dibuka hingga ditutupnya tirai pertunjukan. Sebelum dan sesudahnya tidak ada lakon, yang ada hanyalah naskah lakon yang berkali-kali dimainkan selalu berubah-ubah kondisi artistiknya, tergantung pada siapa dan dimana dimainkannya. Adapun naskah tetap kualitas artistiknya.

Kedua aspek tersebut meskipun terlihat terpisah antara yang satu dengan yang lain, namun pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang membentuk totalitas. Semi (1993 : 157) berpendapat bahwa sewaktu sebuah naskah drama disusun, seorang penulis lakon telah memperhitungkan segi-segi pementasannya, dan sewaktu pementasan dilaksanakan, seorang sutradara tidak dapat menghindar dari garis umum naskah.

Penyusunan sebuah naskah drama berbeda dengan penyusunan sebuah novel atau puisi. Semi (1993 : 157) berpendapat bahwa drama mempunyai tiga dimensi, yakni dimensi sastra, gerakan, dan ujaran. Oleh sebab itu, dalam penciptaan sebuah naskah drama telah dipertimbangkan kemungkinan naskah tersebut diterjemahkan ke dalam penglihatan, suara, dan tingkah laku. Bahkan, menurut Harymawan (1993 : 168) naskah drama dapat berbentuk suatu karya literer, bisa juga hanya berwujud suatu naskah yang mencatat jalinan kejadian dari suatu improvisasi, tarian, balet, limbreto, dan sebagainya.

Menurut Semi (1993: 157), apabila sebuah naskah drama dinikmati sebagai sebuah karya tulis, maka sewaktu membacanya, imajinasi pembaca mengarah juga kepada situasi penglihatan, suara, dan gerakan fisik para pemainnya karena semuanya digambarkan dengan jelas di dalam naskah, namun jika naskah drama itu sedang di proses menjadi sebuah pementasan, maka proses demikian adalah proses teater. Dalam tahapan ini sebenarnya sudah masuk ke bidang garapan seni teater.

Pada dasarnya naskah drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Penuangan gambaran kehidupan itu diberi warna oleh penulisnya. Berkenaan dengan hal ini Saini berpendapat bahwa sebagai gambaran, sastra tidak pernah menjiplak kehidupan; sastra tidak menyerap bahan-bahan dari kehidupan dengan sembarangan (1994: 14-15). Pemilihan dan Penyusunan bahan-bahan itu dengan berpedoman pada asas-asas dan tujuan-tujuannya. Lebih dari itu, dalam mengikuti asas-asas dan tujuan-tujuan tersebut, tidak jarang sebuah karya dapat mengolah dan bahkan “merusak” (mendistorsi) bahan-bahan yang dipilihnya dari kehidupan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa gambaran kehidupan dalam drama telah diberi warna oleh penulisnya sehingga drama pada dasarnya tidak pernah menjiplak kehidupan, tidak menyerap bahan-bahan dari kehidupan dengan sembarangan. Sebuah drama akan tetap berpedoman pada asas-asas dan tujuan-tujuannya dalam memilih dan menyusun bahan-bahan kehidupan itu meski tidak jarang, dalam mengolah sebuah drama dapat saja melakukan perusakan atau *distorsi* dari bahan-bahan yang dipilihnya sehingga akhirnya menjadi sebuah kisah yang dapat dipahami. Dikatakan demikian karena dalam membaca naskah-naskah drama, orang sering menemukan gambaran kehidupan yang asing dan bahkan sukar dipahami, di samping gambaran yang sering kali merupakan gambaran kehidupan yang mudah dikenal.

Penelitian yang relevan dengan penelitian tentang relevansi teater sekolah dengan pembelajaran apresiasi drama di SMA Pangudi Luhur ini, pernah dilakukan oleh beberapa pihak dengan fokus kajian yang berbeda. Perbedaan selain pada fokus masalah yang dikaji, juga pada landasan teori yang mendasari. Beberapa hasil penelitian itu sangat mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah : Penelitian Sri Kelan (2005) dengan judul “Eksistensi Teater Sekolah dan Peranannya sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi kasus di SMA Negeri III Surakarta dan SMA Negeri Karangpandan. Hasil yang ditemukan adalah : (1) eksistensi teater sekolah di kota dapat berdiri meskipun pihak sekolah tidak mendukungnya secara baik dari segi materiil dan finansial karena dukungan dari segi material dan finansial sudah didapatkannya dari pihak orang tua anggota tetaer tersebut. Adapun eksistensi teater sekolah di pedesaan dapat berdiri dengan prestasi yang membanggakan seperti yang dimiliki SMA Negeri Karangpandan disebabkan pihak sekolah, para guru, dan pihak OSIS mendukungnya baik dari segi moral, material, dan finansial. Hal tersebut semata-mata karena adanya dorongan rasa solidaritas yang tinggi yang dimiliki masyarakat pedesaan; dan (2) teater sekolah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran apresiasi drama di Sekolah Menengah Atas di kedua lokasi di dalam penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi bersastra siswa.

Penelitian Waluyo, dkk. (2006) berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Apresiasi Drama”. Penelitian dengan pendekatan *research and development* ini menemukan hasil (1) model pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan apresiasi drama disambut siswa dengan sangat antusias terhadap teks-teks drama yang dijadikan materi ajar; (2) melalui penelitian ini empat keterampilan berbahasa dapat dilatihkan dengan baik dan hasil belajar siswa melalui diskusi, mendengarkan, menulis, membaca, dan berdialog adalah sangat baik; (3) melalui proses pementasan drama, cerita drama yang disajikan lebih melekat dalam ingatan siswa dan menjadi ingatan jangka panjang. Keterbatasan siswa dalam pemahaman naskah drama dapat diatasi melalui pengenalan naskah drama yang memadai.

Drama-drama dari khasanah daerah, khasanah nasional, dan internasional menambah wawasan siswa untuk mengapresiasi kisah tentang manusia secara komprehensif.

Hasil penelitian ilmiah tentang pembelajaran apresiasi drama diungkapkan oleh Sebesta dan Stewig (2002: 110-118) dalam jurnal ilmiah *Language Arts*, menyatakan bahwa pengintegrasian karya-karya sastra berbentuk cerita tradisional dalam pembelajaran drama dapat meningkatkan minat anak membaca 185% pada umur 7 – 10 tahun dan 178% pada anak umur 11 – 12 tahun. Dari hasil temuan tersebut dapat diketahui bahwa penerapan bahan ajar cerita tradisional untuk bahan naskah drama anak-anak dipilih untuk membangkitkan minat anak berlatih memerankan tokoh dalam drama. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa berkarya atau berperan dalam drama dapat dilakukan sejak siswa menduduki sekolah dasar, bahkan dari hasil itu juga dapat berfungsi sebagai upaya untuk mewujudkan peningkatan minat baca, yang selanjutnya dapat meningkatkan keterampilan membaca.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pangudi Luhur Kota Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan di dalam proses belajar-mengajar maupun di luar proses belajar mengajar di SMA tersebut. Waktu penelitian selama tiga bulan atau sesuai dengan setengah semester, yaitu mulai dari permulaan semester sampai evaluasi tengah (mid) semester.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang menekankan proses dan makna, maka pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang termasuk kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga identik dengan penelitian kasus atau kasus terpancang tunggal (Sutopo, 2002). Pendekatan ini akan menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang disertai nuansa berharga daripada sekadar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka.

Sumber data yang akan dimanfaatkan di dalam penelitian ini meliputi: informan, arsip dan dokumen, serta tempat dan peristiwa.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, teknik penentuan subjek yang akan digunakan bukan teknik statistik, namun lebih bersifat selektif dengan pertimbangan berdasar pada konsep teoretik yang digunakan, keinginan pribadi, dan karakteristik empiris (Sutopo, 2002). Oleh sebab itu, penentuan sampel yang akan digunakan lebih bersifat *purposive* atau disebut juga cuplikan dengan *criterion-based selection* (Goetz dan LeCompte, dalam Sutopo, 2002). Dalam hal ini diambil informan yang dipandang benar-benar akan memberikan informasi yang dimaksud dalam penelitian ini sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data (Patton, dalam Sutopo, 2002). Penentuan subjek juga dilakukan dengan teknik *snowball*, yaitu berdasarkan petunjuk informan pada waktu berada di lokasi penelitian, peneliti menemukan informan baru dan seterusnya menemukan informan baru lagi yang semua itu tidak terencana sebelumnya sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan mendalam.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan



simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai siklus. Dalam model ini peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen tersebut selama proses pengumpulan data penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pembinaan dan Pementasan Teater Sekolah di Sekolah Menengah Atas

Pembinaan pada kelompok *Teater Biroe* SMA Pangudiluhur Surakarta pada latihan rutin memfokuskan pada berbagai komponen yang meliputi (1) pembinaan olah vokal disampaikan secara bertahap dan bervariasi, (2) pembinaan olah *nafas* dan olah *raga* serta olah *rasa* dilatihkan secara bersama-sama, (3) latihan materi meliputi teknik berakting dan pemberian pengetahuan tentang bedah naskah, dan (4) teknik pembinaan latihan yang efektif.

Adapun pembinaan pada waktu menjelang produksi pementasan pada kelompok *Teater Biroe* SMA Pangudiluhur Surakarta ini memfokuskan pada komponen-komponen yang meliputi (1) tahapan latihan produksi pementasan untuk meningkatkan kemampuan olah vokal, hafalan naskah dan akting, (2) pembinaan terhadap kemampuan membangun komposisi panggung dan *blocking* ditempuh dengan cara yang kreatif, dan (3) rancangan *aransement* dalam hal ini masih membutuhkan bantuan dari anggota alumni, sementara anggota aktif *Teater Biroe* lebih banyak mengikuti secara pasif

Pembinaan dalam latihan rutin memfokuskan pada komponen yang terdiri atas tahap-tahap pertama, melakukan pemanasan untuk melatih fisik. Pada tahap yang kedua, latihan diarahkan untuk olah napas dan olah vokal. Tahap ketiga adalah latihan konsentrasi dan imajinasi.

Pembinaan pada waktu menjelang produksi pementasan, terdapat fokus pembinaan dengan komponen-komponen sebagai berikut (1) latihan olah vokal, olah rasa, dan olah tubuh, dilakukan pada awal tahapan latihan, (2) secara variatif, latihan olah vokal dilakukan dengan cara, mengucapkan vokal dan konsonan secara langsung, dan terkadang disertai dengan bernyanyi, (3) pelatih memberi keteladanan dalam setiap latihan dengan anggota secara disiplin, (4) pendekatan seni akting secara teknis lebih mendominasi dalam berlatih akting, dan (5) para anggota juga belajar kerjasama antar anggota dan belajar juga tentang manajemen seni pertunjukan.

#### a. Pembinaan Dasar Olah Vokal

Dalam pembinaan olah vokal, kelompok teater tersebut dilakukan dengan cara pelatih memberikan contoh tahap demi tahap dalam latihan. Hal ini dilakukan baik pada waktu latihan rutin maupun pada waktu menjelang produksi pementasan. Pada hakikatnya, cara-cara pembinaan yang diberikan oleh pelatih pada teater tersebut menggunakan teknik- teknik presentasi dan representasi.

Berkenaan dengan teknik Menurut Sitorus (2003:22), pendekatan presentasi yang mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang dikembangkan aktor berasal dari situasi-situasi yang diberikan oleh si penulis naskah.

Aktor dengan sengaja menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya. Dia memilih satu per satu aksi-aksi yang jujur dan tetap mempertahankan ekspresi yang spontan ketika bertindak. Akting presentasi disebut *eskpresi* (fisikal), *analisis* (intelektual), dan *transformasi* (spiritual). Usaha aktor yang mengerti definisi ini adalah mengembangkan dan membuat peka kemampuannya *berekpresi*, *menganalisis naskah*, dan *mentransformasikan diri*. Ketiga bagian penting itu tergantung satu sama lainnya dan tidak ada guna jika hanya mengetahui salah satu kemampuan. Dengan melatih ketiga bagian dari dirinya itu, si aktor akan mampu membuka diri dan memberi pengalaman hidupnya kepada si karakter di atas panggung sesuai dengan saaran-sasaran dan situasi yang diberikan oleh si penulis naskah.

Pendekatan representasi adalah proses yang ditandai dengan cara seorang aktor menentukan lebih dulu tindakan-tindakan yang dilakukan karakter yang dimainkannya. Secara sengaja aktor memperhatikan bentuk yang diciptakan itu sambil melakukannya di atas pentas. Akting dalam pendekatan representasi pada dasarnya berusaha untuk *mengimitasikan* dan *mengilustrasikan* tingkah laku karakter. Dalam pengertian yang lain, wujud akting representasi, adalah aktor berusaha memindahkan jiwanya sendiri untuk mengilustrasikan tingkah laku karakter kepada penonton.

#### **b. Pembahasan tentang Pembinaan Olah Nafas-Raga-Rasa**

Pembinaan oleh raga-nafas-rasa yang diterapkan dalam teater tersebut menerapkan *pendekatan teknik untuk akting*. Pendekatan teknik untuk akting ini secara esensial tidak berbeda dengan pendekatan *representasi*. Model ini menganjurkan seorang aktor melakukan akting berdasarkan tindakan-tindakan *imitatif* atau peniruan. Peniruan dilakukan pada perilaku gerak fisik. Misalkan ialah cara orang bungkuk berjalan, diwujudkan dalam akting membungkukkan diri ketika berjalan. Untuk gerak-gerak *psikis* dilakukan dengan dukungan ekspresi dan *gestur-gestur*. Misalnya ialah untuk menggambarkan orang menangis, aktor menempuh dengan cara mengolah nafas dan vokal sambil melengkapinya dengan *gestur* agar terkesan seperti orang menangis.

Adapun untuk pendekatan *metode* dilakukan seperti model penerapan pendekatan presentasi. Aktor dengan kemampuan khayalinya berusaha membawakan peran secara total. Ia benar-benar menjadi si tokoh itu sendiri dalam pementasan. Pendekatan ini juga dikenal sebagai pendekatan *sukma* atau pendekatan akting *dari dalam* jiwanya. Model-model pelatihan dengan pendekatan ini sering dilakukan secara personal. Pelatih dengan tekniknya tersendiri akan berusaha menggali potensi si aktor secara mendalam. Kepribadian, kejiwaan, dan suasana batin si aktor diarahkan untuk dapat melebur dalam perwatakan dan karakterisasi tokoh lakon.

Dalam perkembangan lebih lanjut penerapan pendekatan akting dalam kegiatan teater secara berganti-ganti menerapkan semua pendekatan yang ada. Seorang pelatih pada suatu saat menerapkan pendekatan representasi. Di saat yang lain lagi pelatih menerapkan pendekatan presentasi. Pertimbangan-pertimbangan ini disesuaikan dengan kapasitas kemampuan pekerja teater itu sendiri.

#### **c. Pembinaan Pelatihan Materi**

Pembinaan pelatihan materi yang dilakukan kelompok teater sekolah ini berfokus pada pembinaan mengenai komponen latihan materi yang meliputi teknik berakting dan pemberian

pengetahuan tentang bedah naskah. Fokus pembinaan pada komponen latihan materi yang identik dengan teknik berakting. Di dalam teknik berakting seseorang dapat melakukan observasi terhadap kehidupan dan menirukan dalam laku gerak panggung.

Adapun pada fokus pembinaan pada komponen latihan materi tersebut juga termasuk pemberian pengetahuan tentang bedah naskah. Aktivitas yang dilatihkan dalam pembinaan dengan fokus pada bedah naskah secara teoretis sudah benar. Dikatakan demikian karena model pelatihan berakting dengan menyisipkan fokus bedah naskah semacam itu dianjurkan guna membangun pembinaan karakter perwatakan dalam berakting.

Selanjutnya, juga dapat diungkapkan pendapat bahwa pemberian materi latihan, meskipun belum lengkap disajikan dalam latihan rutin itu, tetapi juga sudah mengarah kepada pembinaan wawasan seni teater bagi anggota, meskipun dalam latihan itu yang disampaikan baru menyangkut tentang teknik akting dan metode membedah naskah drama.

Komponen pembinaan yang memfokuskan teknik pembinaan latihan ini dapat dikatakan efektif. Dikatakan demikian karena prosedur tersebut dapat diikuti setiap siswa anggota teater yang berlatih tersebut dengan mudah serta membangkitkan rasa senang pada siswa, bahkan memotivasi siswa melakukan *point-point* materi yang dilatihkan secara seksama.

#### **d. Pementasan Produksi Teater Biroe**

Pementasan produksi yang dilakukan kelompok *Teater Biroe* SMA Pangudi Luhur Surakarta ini merupakan produksi pementasan yang sekaligus dapat meningkatkan kemampuan olah vokal, hapalan naskah dan akting bagi para siswa. Selain itu, pementasan produksi teater ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa dalam memperoleh kemampuan membangun komposisi panggung dan *blocking* ditempuh dengan cara yang kreatif dan rancangan *aransement*. Perwujudan produksi pementasan ini sampai saat ini masih membutuhkan bantuan dari anggota alumni, sementara anggota aktif *Teater Biroe* lebih banyak mengikuti secara pasif.

Persiapan untuk pementasan dengan cara melatih kemampuan kelompok teater ini tampil dalam pementasan, khususnya dalam membangun komposisi panggung dan *blocking* ditempuh dengan cara yang kreatif. Pembinaan berkenaan dengan pembenahan menyeluruh tentang hafalan naskah serta kelenturan gerak-gerak panggung, yang dilakukan oleh pelatih sudah sangat tepat. Pelatih melakukan hal ini sangat beralasan sebab selama latihan dialog ada beberapa bagian dialog yang masih belum hapal. Kelenturan *gestur* para pemeran juga belum terbentuk. Pelatihan model itu juga dapat melatih bermain *blocking*, *crossing*, dan komposisi.

Dalam pembinaan produksi pementasan, meskipun sangat sederhana, dan belum terlihat halus penggarapannya, mulai dari akting, properti, iringan musik, hingga tata rias yang digunakan untuk merias wajah para pemeran sudah sesuai dengan tuntutan naskah cerita. Penggarapan yang kurang halus terlihat pada pemeran pria. Rias kostum menggunakan teknik pendekatan secara realis. Penggarapan kostum untuk para figuran terkesan sangat sungguh-sungguh dilakukan.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pementasan itu berhasil. Respon penonton cukup bagus. Mereka dari sejak awal dibuat tertawa dan hal ini sesuai dengan isi naskah yang memang bernuansa *komedi situasi*. Secara metodologis, pelatih cukup berhasil mengkoordinasi penyelenggaraan pementasan. Semua pendukung pementasan bertugas secara padu. Yang

menangani artistik telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Petugas teknisnya juga dengan baik dapat merepresentasikan tuntutan naskah cerita dalam bentuk tata panggung.

Pokok-pokok pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa (a) pementasan berlangsung dengan sukses, (b) atensi dari warga sekolah sangat baik, terbukti pementasan tersebut juga dihadiri oleh beberapa guru dan anggota serta pengurus OSIS, bahkan solidaritas dari kelompok teater dari sekolah lain juga ada. Animo masyarakat pelajar terhadap keberadaan *Teater Biroe* menunjukkan simpati. Terbukti bahwa dalam pementasan tersebut banyak siswa pelajar SMA dari kota Surakarta yang datang menyaksikan, (c) pementasan itu juga berperan sebagai *forum silaturahmi* antar anggota aktif dengan para alumennya, (d) dalam *diskusi*, yang dilakukan *Teater Biroe* setelah usai pementasan, diperoleh pandangan-pandangan sebagai berikut. *Pertama*, perlunya memikirkan waktu untuk pentas pada siang hari agar siswa atau warga sekolah yang terkendala jika menonton malam hari dapat tertampung minatnya. *Kedua*, untuk memenuhi minat pentas siang hari terkendala akan ruang pentas yang representatif. *Ketiga*, dalam melakukan penerimaan anggota baru diusahakan mensyaratkan kriteria kebiasaan calon anggota dalam bermain musik. *Keempat*, pelatihan dasar teater yang secara periodik dilaksanakan disarankan untuk menambah porsi pembekalan dalam bidang tata rias.

## **2. Fungsi Teater Sekolah dalam Pembelajaran Apresiasi Drama**

Pembahasan mengenai fungsi teater sekolah dalam pembelajaran apresiasi drama di sekolah menengah atas yang ditemukan di dalam penelitian ini memfokuskan komponen-komponen Kegiatan pementasan teater digunakan sebagai sumber belajar pembelajaran apresiasi drama, anggota teater dijadikan model dalam pembelajaran baca puisi dan bermain peran dalam pembelajaran sastra, dan teater sekolah sebagai pendorong kompetensi bersastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### **a. Teater Sekolah sebagai Sumber Belajar Pembelajaran Apresiasi Drama**

Di SMA Pangudi Luhur Surakarta kegiatan pementasan teater berfungsi sebagai sumber belajar pembelajaran apresiasi sastra, khususnya pembelajaran apresiasi drama. Hal tersebut ditandai adanya fenomena yang menggambarkan bahwa para siswa yang menjadi anggota teater memiliki kepandaian dalam membaca naskah dan bermain peran yang keduanya menjadi materi dalam pelajaran apresiasi sastra khususnya apresiasi drama.

Pemberian tugas menyaksikan pementasan drama yang dilakukan guru dan membuat resensi untuk dibahas di kelas merupakan perwujudan dari pemanfaatan pentas teater sebagai sumber belajar. Berkenaan dengan hal ini menurut guru tepat dilakukan jika hari sekolah tidak libur, bahkan tugas menonton pentas bukan lagi menjadi himbauan, tetapi sudah menjadi kewajiban.

Adapun fungsi teater dalam apresiasi drama juga dapat menggambarkan bahwa guru melalui pentas teater sekolah pernah menggunakannya sebagai sumber belajar, khususnya pada semester kedua, dalam bentuk menonton pentas, yang dilanjutkan dengan diskusi tentang drama yang telah dipentaskan tersebut di dalam pembelajaran di kelas dalam pembelajaran apresiasi drama. Pembelajaran apresiasi drama di kelas tersebut ditempuh dengan cara menyajikan penggalan-penggalan adegan. Penggalan adegan-adegan ini digunakan untuk diapresiasi secara struktural yang meliputi penokohan, alur, tema, *setting*, dan pesan atau amanat dari drama yang dipentaskan tersebut.

Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa pada *Teater Biroe* dengan berbagai aktivitasnya mempunyai pengaruh dalam pembelajaran apresiasi drama karena aktivitas yang dihasilkan oleh teater sekolah ini dapat menjadi sumber belajar apresiasi drama. Secara individual para anggotanya sering diperankan untuk menjadi model dalam kegiatan baca puisi, dan ber-*acting* pada waktu pembelajaran apresiasi drama.

Teater sekolah dengan aktiviatsnya dapat menjadi sumber belajar apresiasi sastra, khususnya apresasi drama, karena teater sekolah dapat menjadikan pembelajaran apresiasi drama berlangsung secara efektif.

Keberadaan suatu teater sekolah hakikatnya dapat menjadi daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar apresasi sastra dan apresasi drama, digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong kompetensinya bersastra.

Dalam fungsinya sebagai suatu sumber belajar teater sekolah termasuk jenis sumber belajar yang dirancang secara sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membantu belajar mengajar (*learning resources by design*). Selain itu, termasuk sebagai jenis sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar, yaitu berupa segala macam sumber belajar yang ada di sekeliling kita (*learning resources by utilization*).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Edgar Dale (dalam Sadiman, 1996:85) yang menyatakan bahwa sumber belajar dapat berjenis *learning resources by design* atau berjenis *learning resources by utilization*. Dalam hal ini teater sekolah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya apresiasi drama telah membuktikan perannya yang sudah dirancang oleh guru pengajar bahasa dan sastra Indonesia untuk memudahkan pembelajaran apresasi drama, dan menjadi sebuah wadah yang berada di sekeliling siswa (karena bernaung di sekolah), untuk kegiatan apresasi drama bagi siswa itu sendiri.

#### ***b. Aktivitas Latihan Teater Sekolah sebagai Model Pembelajaran Apresiasi Drama***

Aktivitas latihan yang diterapkan *Teater Biroe* digunakan oleh guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra, khususnya apresiasi drama. Hal ini dapat terjadi karena aktivitas latihan *Teater Biroe* ini dapat menjadi menjadi model dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya drama pada siswa. Secara individual para anggota teater sering ditunjuk sebagai model atau contoh untuk memerankan aktivitas kegiatan baca puisi, dan ber-*acting* pada waktu pembelajaran apresiasi sastra.

Pementasan oleh *Teater Biroe* juga berfungsi sebagai model bagi siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi drama, karena pementasan oleh *Teater Biroe* ini sering digunakan atau dimanfaatkan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk dijadikan bahan penugasan dan bahan diskusi dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya apresiasi drama. Pemanfaatan pementasan ini dilakukan paling tidak pada saat siswa memasuki semester 2. Bentuk aktivitas pemanfaatan sumber belajar diarahkan untuk kegiatan menonton pementasan dan melakukan tugas penulisan resensi.

Anggota teater sering dijadikan model dalam pembelajaran baca puisi dan bermain peran dalam pembelajaran sastra, khususnya pada apresiasi drama. Dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya apresiasi drama penampilan sosok pemain (anggota) teater sebagai *model*

dalam pembelajaran di kelas, terutama untuk mempraktikkan bahasa lisan, misalnya pembacaan naskah, memerankan tokoh dari sebuah kutipan naskah drama yang menjadi bahan ajar yang sedang disajikan dalam proses belajar mengajar, dapat sangat menarik minat siswa-siswa lain yang tidak menjadi anggota teater.

Pada kegiatan belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia dengan kurikulum yang sekarang berlaku, yaitu KTSP, materi apresiasi drama amat banyak disajikan, di sebuah kelas yang tidak terdapat siswa anggota teater yang memiliki kompetensi ber-*acting* guru benar-benar menghadapi kesulitan karena akan sulit menampilkan seorang *model*. Adanya teater sekolah hakikatnya amat menguntungkan karena adanya teater sebagai wadah para siswa belajar bermain peran, ber-*acting*, bahkan belajar menulis naskah drama, membuktikan bahwa teater sekolah adalah sumber belajar yang relevan dengan pembelajaran apresiasi sastra khususnya drama.

Hal tersebut di atas senada dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti terdahulu. Waluyo (2006) menemukan hasil model pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan apresiasi drama disambut siswa dengan sangat antusias terhadap teks-teks drama yang dijadikan materi ajar dan melalui proses pementasan drama, cerita drama yang disajikan lebih melekat dalam ingatan siswa dan menjadi ingatan jangka panjang. Keterbatasan siswa dalam pemahaman naskah drama dapat diatasi melalui pengenalan naskah drama yang memadai. Dengan demikian, aktivitas latihan teater dapat menjadi model dalam pembelajaran apresiasi drama di SMA.

### **c. Teater Sekolah sebagai Pendorong Kompetensi Bersastra**

Temuan hasil penelitian berkenaan dengan fungsi teater sekolah sebagai alat untuk membina kompetensi bersastra dapat dinyatakan bahwa kompetensi bersastra yang dimiliki siswa anggota teater sekolah ini adalah kompetensi bersastra dalam aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik. Pada penelitian ini para anggota kelompok *Teater Biroe* ditemukan memiliki kompetensi bersastra dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif yang dimiliki anggota teater tersebut ditandai pengetahuannya tentang istilah-istilah dalam kajian sastra dan drama yang oleh guru sendiri belum pernah disampaikannya dalam pembelajaran sastra.

Kompetensi bersastra dalam aspek afektif yang dimiliki anggota *Teater Biroe* ditandai penghargaan siswa-siswa anggota teater tersebut terhadap karya sastra, khususnya drama, yang sering kali digambarkan dalam bentuk pengungkapannya pada saat pelajaran apresiasi di dalam kelas, mereka telah membaca dan menyukai bacaan-bacaan sastra hingga mampu menanggapi secara mendalam isi bacaan-bacaan sastra

Kompetensi bersastra dalam aspek psikomotor yang dimiliki anggota *Teater Biroe* ditandai dengan kesempatan yang diberikan oleh guru kepada para anggota teater untuk menjadi model membacakan puisi, memerankan tokoh, dan menulis resensi serta naskah drama, mereka benar-benar berbeda dan jauh lebih baik jika dibandingkan dengan anak-anak yang bukan anggota teater.

Informan mengungkapkan bahwa para siswa yang aktif menjadi anggota kelompok *Teater Biroe* ini adalah siswa-siswa yang secara kognitif dinilai sebagai anak memiliki pengetahuan sastra yang baik. Mereka sering berbincang-bincang dan aktif bertanya hal-hal yang berkaitan dengan kesusastraan, di dalam kelas maupun di luar kelas dengan gurunya tersebut. Diskusi

tentang sastra, prosa, puisi, dan drama sering dilakukan secara tidak formal dengan anak-anak *Teater Biroe* tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi bersastra dalam aspek kognitif mereka lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif di dalam kegiatan teater.

Adapun kompetensi bersastra siswa anggota *Teater Biroe* dalam aspek afektif, ditandai sikapnya yang baik dan tidak meremehkan pada saat pembelajaran apresiasi drama dilaksanakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Sikapnya yang baik ini ditandai dengan mengikuti dengan seksama segala pembicaraan dan penjelasan guru, berusaha bertanya dan menjawab pertanyaan dengan baik, mengerjakan tugas tentang apresiasi sastra dengan rajin, meskipun barangkali pada mata pelajaran lain mereka tidak bersikap demikian, atau mungkin bahkan membolos.

Kompetensi bersastra siswa-siswa anggota *Teater Biroe* dalam aspek psikomotor ditandai kemampuannya memerankan tokoh-tokoh pada saat berlangsung pembelajaran yang mengkaji drama. Pada pembacaan puisi di dalam kelas atau di dalam acara-acara tertentu yang diselenggarakan sekolah, siswa-siswa anggota kelompok *Teater Biroe* ini selalu menjadi wakilnya, bahkan daya ciptanya juga bagus, misalnya dalam penugasan menulis puisi, menulis resensi, atau menulis naskah drama sederhana sehingga dengan demikian kompetensi bersastra dalam aspek psikomotor siswa-siswa anggota *Teater Biroe* lebih bagus dibandingkan dengan siswa yang lain.

Walaupun demikian, adanya temuan yang menggambarkan femonema berbeda, yaitu adanya data yang menggambarkan bahwa tidak semua siswa anggota teater itu memiliki kompetensi bersastra yang baik dalam aspek kognitif dan afektif. Dikatakan demikian karena banyak siswa anggota teater tersebut yang justru sering membolos dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia (Catatan lapangan 12 alinea 6), Apabila dicermati sebenarnya fenomena sikap yang dinilai kurang baik yang mengakibatkan kompetensi bersastra dalam aspek kognitif juga kurang baik itu adalah disebabkan oleh guru yang mempunyai kecenderungan mengajarkan hanya bidang bahasa dan hanya sedikit membahas bidang sastra apalagi tentang drama. Hal ini disebabkan guru berorientasi pada UAN (Ujian Akhir Nasional) dan SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) kelak kalau mereka lulus.

Dalam UAN maupun SPMB berdasarkan keterangan informan, memang materi sastra amat sedikit ditanyakan, padahal informan sebagai guru bahasa Indonesia mempunyai target siswa-siswanya sukses dalam UAN dan SPMB, dengan demikian, pembahasan tentang sastra di dalam kelas pun hanya sedikit. Hal demikianlah yang menyebabkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia itu berkesan sebagai pelajaran ilmu yang sukar dimenegrti dan akhirnya mengakibatkan ditinggalkan oleh siswa.

Hal seperti temuan tersebut di atas, sebenarnya tidak perlu terjadi jika guru menyajikan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya saja dengan memanfaatkan pementasan drama atau drama teater dalam pembelajarannya. Mengapa drama yang dipilih? Karena berdasarkan teori yang ada, drama di dalamnya mengandung pengertian lakon (*play*), naskah (*script*), teks (*text*), pengarang, kreasi (*creation*), dan teori (*theory*) sedangkan teater mengandung pengertian pertunjukan (*performance*), produksi (*production*), pemanggungan (*staging*), pemain (aktor/ aktris), penafsiran (*interpretation*), dan praktik (*praktice*) (Harymawan, 2000:23-24). Pemakaian unsur-unsur tersebut secara lengkap dan diangkat dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, seperti yang dilakukan guru, seperti yang dilakukan oleh informan yang lain pada lokasi yang sama, dapat menjadikan pembelajaran

bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang menarik bagi para siswa. Hal tersebut disebabkan secara keseluruhan indera yang dimiliki siswa akan terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi ditinggalkan oleh para siswa.

Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan Sebesta & Stewig (2002: 110-118) yang mengemukakan hasil bahwa pengintegrasian karya-karya sastra berbentuk cerita tradisional dalam pembelajaran drama dapat meningkatkan minat anak membaca, sebenarnya cara yang ditempuh guru ini juga dapat dilakukan guru dengan cara menyajikan bahan ajar cerita tradisional untuk bahan naskah drama, seperti yang dilakukan Sebesta & Stewig ini. Cara ini dapat dipilih untuk membangkitkan minat siswa berlatih memerankan tokoh dalam drama.

Selain itu, upaya menempatkan teater sekolah agar berfungsi sebagai pendorong kompetensi bersastra bagi siswa juga dapat diwujudkan dengan cara seperti yang dilakukan Lipson, Valencia, Wixson, dan Peters (2003: 252-263), yaitu dengan cara membangun pembelajaran bahasa dan sastra yang menyenangkan dan digemari murid dengan memanfaatkan bahan ajar drama. Hal ini juga telah terbukti dapat menaikkan minat belajar murid. Selain bahan ajar drama, kegiatan latihan-latihan di dalam kelompok teater dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran apresiasi drama di dalam kelas. Hal ini sekaligus juga dapat digunakan untuk menatasi permasalahan guru yang seringkali kekurangan waktu dalam melatih drama sesuai dengan tuntutan kurikulum

## SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut, pada bagian ini dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Pembinaan dan pementasan pada kelompok *Teater Biroe* SMA Pangudi Luhur Surakarta meliputi (a) pembinaan olah vokal disampaikan secara bertahap dan bervariasi, (b) pembinaan olah *nafas* dan olah *raga* serta olah *rasa* dilatihkan secara bersama-sama, (c) pembinaan latihan materi meliputi teknik berakting dan pemberian pengetahuan tentang bedah naskah, dan (d) pementasan produksi. Pembinaan yang diterapkan menggunakan *teknik presentasi dan representasi* yang identik dengan cara-cara yang dilakukan pada *teknik untuk akting*. Adapun pementasan produksi teater ini merupakan pementasan yang berhasil ditandai respon penonton bagus, atensi dari warga sekolah sangat baik, pementasan itu juga berperan sebagai *forum silaturahmi* antar anggota aktif dengan para alumninya.
2. Fungsi teater sekolah dalam pembelajaran apresiasi drama yang didapatkan dari keberadaan *Teater Biroe* adalah (1) sebagai sumber belajar dalam pembelajaran apresiasi drama, (2) aktivitas latihan teater sebagai model dalam pembelajaran apresiasi drama, dan (3) teater sekolah sebagai pendorong kompetensi bersastra bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, Mukhsin dan Mudjijono. 1988. *Konsepsi Ilmu Budaya Dasar dalam Kesusastraan. Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya : Usaha Nasional



- Budianta, Melani. 2002. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harymawan, R.M.A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kelan, Sri. 2005. “Eksistensi Teater Sekolah dan Peranannya sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Tesis. Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Masunah, Juju. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: P4 ST. UPI
- Miles, M.B. & Huberman, A.H. 1984. *Qualitative Data Analysis : Sourcebook of a New Method*. Beverly Hills : Sage Publications
- Padmodarmaya. 1983. *Menjadi Aktor, Pengantar kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saini, 1994. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Satoto, Sudiro. 2000. *Telaah Drama Indonesia I*. Surakarta : UNS Press
- Sebesta, Sylvia L & Stewig, Vars. 2002. “Literature Across the Curriculum-Using Literature in Elementary Classroom” *Language Arts*. Reprinted by Permission of National Council of Teachers of English NCTE, 68. pp. 110-118.
- Semi, Atar .1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press
- Sutopo,HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : UNS Press
- Tjokroatmodjo. 1985. *Pengantar Ilmu Sastra Teori Sastra dan Drama*. Surabaya: Usaha Nasional
- Waluyo, Herman, Suyatno Kartodirjo, dan Budhi Setiawan. 2006. “Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Apresiasi Drama”. (Laporan Hasil Penelitian Hibah Pascasarjana). Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia